

BAB II KERANGKA TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Model Penelitian Terdahulu

Alexander Ramadhany (2005) menganalisis pengaruh komite audit, *default* utang, kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, dan skala auditor terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian menunjukkan kondisi keuangan, *default* utang, dan opini audit sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan komite audit, ukuran perusahaan, dan skala auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian Margaretta Fanny dan Sylvia Saputra (2005) juga menunjukkan hasil yang sama.

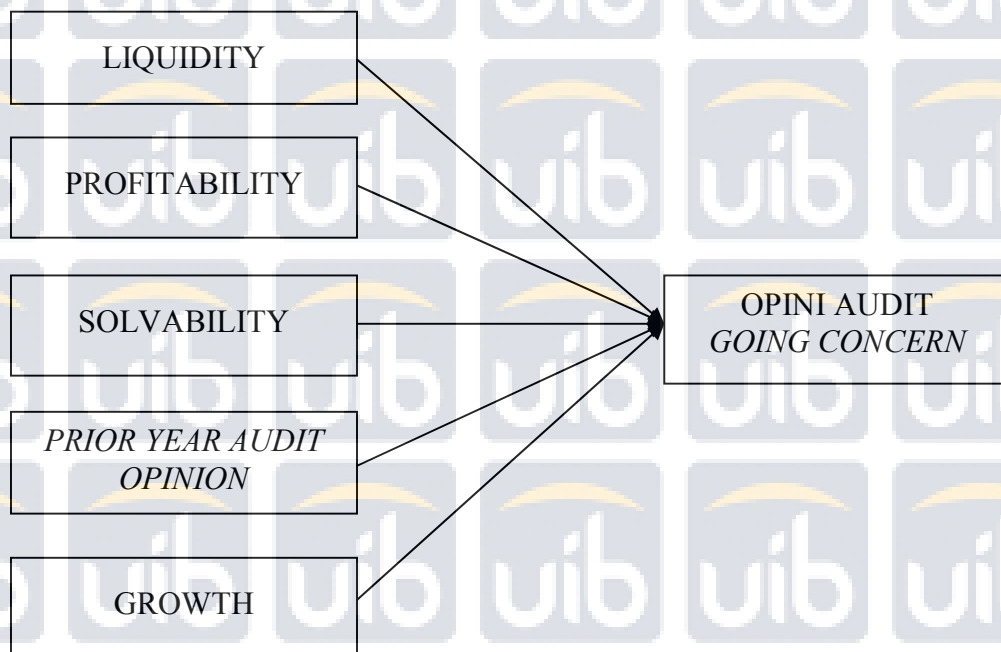
Fanny dan Saputra (2005), Rudyawan dan Badera (2007), Setyarno, dkk. (2007), Januarti dan Fitrianasari (2008), dan Juandini (2009) tidak berhasil membuktikan bahwa pertumbuhan penjualan perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap opini *going concern*. Penelitian Hani, dkk. (2003), Petronela (2004), dan Susanto (2009) menunjukkan *return on asset* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap opini *going concern*, sementara penelitian Rahayu (2007), Januarti dan Fitrianasari (2008), serta Juandini (2009) tidak berhasil membuktikan bahwa *return on asset* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap opini *going concern*.

Penelitian Rahayu (2007) serta Junaidi dan Hartono (2010) menunjukkan bahwa reputasi auditor mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap opini *going concern*, sedangkan penelitian Ramadhany (2004), Fanny dan Saputra (2005), Rudyawan dan Badera (2007), Santosa dan Wedari (2007), Setyarno, dkk. (2007),

Tamba dan Siregar (2007), Januarti dan Fitrianasari (2008), serta Susanto (2009) menunjukkan bahwa reputasi auditor tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap opini *going concern*.

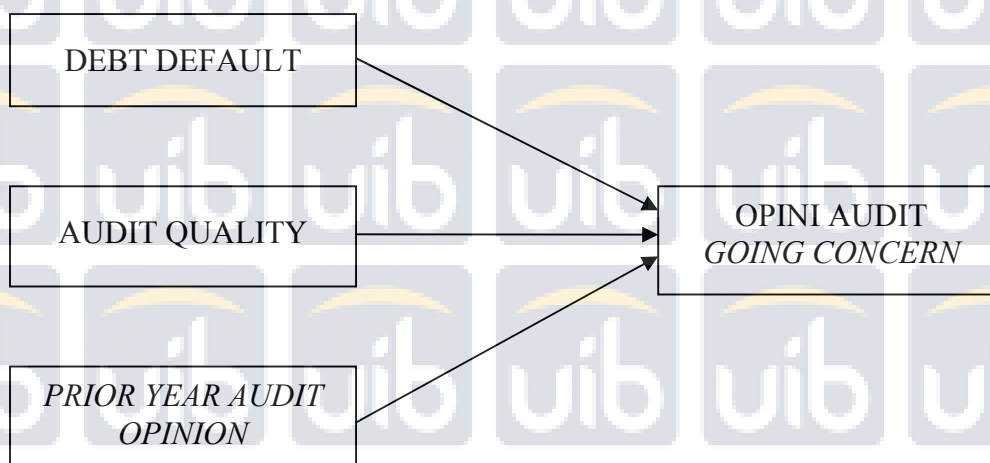
Erly Sherlita dan Elok Tika Puspita (2012) meneliti efek dari *financial ratios*, *prior audit opinion*, dan *growth* terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian ini menguji pengaruh *financial ratios*, *prior audit opinion*, dan *growth* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *logistic regression method*. Model penelitian dari Erly Sherlita dan Elok Tika Puspita (2012) dapat dilihat pada Gambar 2.1



Gambar 2.1 Efek dari *financial ratios*, *prior audit opinion*, dan *growth* terhadap opini audit *going concern*, sumber: Erly Sherlita dan Elok Tika Puspita, 2012.

Muammar KHADDAFI (2015) meneliti pengaruh *debt default*, *audit quality*, dan *prior year audit opinion* terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini menguji seberapa besar efek *debt default*, *audit quality*, dan *prior year audit opinion* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *logistic regression method*. Model penelitian dari Muammar KHADDAFI (2015) dapat terlihat pada Gambar 2.2



Gambar 2.2 Efek dari *debt default*, *audit quality*, dan *prior year audit opinion* terhadap opini audit *going concern*, sumber: Muammar KHADDAFI, 2015.

2.2 Opini Audit Kelangsungan Hidup

2.2.1 Pengertian Opini Audit Kelangsungan Hidup

Setyarno *et al.*, (2006) menyatakan bahwa laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko auditee tidak dapat bertahan dalam bisnis.

Menurut penelitian Santosa dan Wedari (2007), perusahaan yang memperoleh opini audit *non going concern* berarti mempunyai kondisi keuangan yang baik sehingga mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Januarti dan Fitrianasari (2008), dalam penelitiannya menyatakan bahwa opini audit *going concern* merupakan opini modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan.

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dengan adanya keraguan atau ketidakpastian atas kelangsungan usaha suatu perusahaan, maka auditor dapat memberikan opini audit *going concern* (Januarti, 2009).

Sedangkan Fijriantoro (2010) menyatakan bahwa suatu entitas masuk dalam kategori *going concern* apabila perusahaan dapat melanjutkan operasinya dan memenuhi kewajibannya, dimana dananya tidak berasal dari penjualan aset dalam jumlah besar, maupun restrukturisasi hutang, atau kegiatan serupa lainnya.

Menurut SPAP (2011), Opini audit modifikasi mengenai *going concern* merupakan opini audit yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya pada kurun waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit. Auditor tidak hanya melihat hal-hal yang tercantum di dalam laporan keuangan saja tetapi juga melihat hal-hal potensial lainnya yang dapat mengganggu kelangsungan hidup (*going concern*) suatu perusahaan.

2.2.2 Tujuan Opini Audit Kelangsungan Hidup

Lenard *et al.*, (2000) menyatakan bahwa *going concern* sebagai asumsi bahwa perusahaan dapat mempertahankan hidupnya (*going concern*) secara langsung akan mempengaruhi laporan keuangan. Laporan keuangan disampaikan pada dasar *going concern* akan mengasumsikan bahwa perusahaan akan bertahan melebihi jangka waktu pendek.

Tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, baik dalam hal auditor menyatakan pendapat maupun menyatakan tidak memberikan pendapat, ia harus menyatakan apakah auditnya telah dilaksanakan berdasarkan standar *auditing* yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia (SPAP 2011, Pernyataan Standar *Auditing* No. 02 SA Seksi 110.1).

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dengan adanya keraguan atau ketidakpastian atas kelangsungan usaha suatu perusahaan, maka auditor dapat memberikan opini audit *going concern* (Januarti, 2009).

Pengeluaran opini *going concern* sangat bermanfaat bagi para pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Investor perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan dalam menentukan investasinya, terutama yang menyangkut dengan kelangsungan hidup perusahaan.

Pernyataan Standar *Auditing* (PSA) 30 menyatakan bahwa *going concern* dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan. Informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup suatu usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan usaha dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar secara bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang diperlukan dari luar atau kegiatan lainnya.

2.3 Pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen

2.3.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Opini Audit Kelangsungan Hidup

Tujuan dari analisa rentabilitas/ profitabilitas adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Analisa ini juga untuk mengetahui hubungan timbal balik antara pos-pos yang ada pada neraca perusahaan yang bersangkutan guna mendapatkan berbagai indikasi yang berguna untuk mengukur efisiensi dan profitabilitas perusahaan yang bersangkutan.

Return on Assets (ROA) adalah ratio yang diperoleh dengan membagi laba/ rugi bersih dengan total asset. Ratio ini digunakan untuk menggambarkan kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh laba dan manajerial efisiensi secara keseluruhan.

Analisis *return on assets* merupakan salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh/komprehensif. *Return on assets* adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Dengan mengetahui rasio ini, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktivitya dalam kegiatan operasional perusahaan (Munawir, 2002).

Perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah, maka akan memperoleh opini audit *going concern* (Komalasari, 2003). Semakin tinggi nilai ROA semakin efektif pula pengelolaan aktiva perusahaan. Dengan demikian semakin besar rasio profitabilitas menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik, sehingga auditor tidak memberikan opini *going concern* pada perusahaan yang memiliki laba tinggi.

Menurut Hany dkk (2003), menemukan bukti bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas tinggi, menunjukkan perusahaan mempunyai potensi-potensi untuk mempertahankan perusahaannya di masa mendatang, sehingga auditor tidak akan memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang memiliki laba tinggi.

Menurut Januarti dan Fitri nasari (2008), jika perusahaan mempunyai profitabilitas yang tinggi diharapkan dapat berpotensi kecil bagi perusahaan untuk memperoleh opini *going concern*. Profitabilitas merupakan jumlah relatif laba yang dihasilkan dari sejumlah investasi atau modal yang ditanamkan dalam suatu usaha (Dewi, 2011).

Menurut Noverio (2011) tujuan dari analisis profitabilitas adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Dari penjelasan tersebut dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H1 : Terdapat dampak signifikan negatif dari profitabilitas terhadap opini audit kelangsungan hidup.

2.3.2 Pengaruh Likuiditas terhadap Opini Audit Kelangsungan Hidup

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Dalam hubungannya dengan likuiditas makin kecil likuiditas, perusahaan kurang likuid sehingga tidak dapat membayar para krediturnya maka auditor kemungkinan memberikan opini audit dengan *going concern*. Tidak jarang perusahaan yang secara konsisten mengalami kerugian operasi mempunyai *working capital* yang sangat kecil bila dibandingkan dengan *total assets* (Altman, 1968).

Likuiditas perusahaan adalah kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya atau menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek perusahaan (Munawir, 2002).

Januarti dan Fitrianasari (2008) dalam penelitiannya membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* oleh auditor pada auditee. Semakin kecil rasio likuiditas yang dimiliki oleh auditee maka akan semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern* dan sebaliknya.

Likuiditas mengukur kemampuan perusahaan melunasi kewajibannya. Semakin rendah likuiditas perusahaan maka semakin tidak likuid sehingga dianggap tidak dapat membayar kewajibannya. Dengan keadaan seperti ini perusahaan kemungkinan besar memperoleh opini audit *going concern* dari auditor (Kartikasari dan Wardita, 2009). Makin kecil likuiditas, perusahaan kurang likuid karena banyak kredit macet sehingga opini audit harus memberikan keterangan mengenai *going concern*, dan sebaliknya semakin besar likuiditas perusahaan, maka semakin mampu pula perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu.

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya (Susanto, 2009). Tingkat likuiditas perusahaan dapat diukur dengan menggunakan *current ratio*. *Current ratio* merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar utang lancar dengan aktiva lancar yang tersedia. Dari penjelasan tersebut dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H2 : Terdapat dampak signifikan negatif dari likuiditas terhadap opini audit kelangsungan hidup.

2.3.3 Pengaruh Solvabilitas terhadap Opini Audit Kelangsungan Hidup

Apabila perusahaan tidak solvabel maka kemungkinan perusahaan akan memperoleh opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan perusahaan tidak menguntungkan dalam jangka panjang sehingga kemungkinan harus direstrukturisasi dan yang sering terjadi setelah restrukturisasi adalah perusahaan menjadi bangkrut. Oleh karena itu untuk menghindarinya adalah dengan memprediksi bahaya keuangan jauh sebelumnya agar tidak menderita kerugian investasi (Komalasari, 2003).

Suatu Perusahaan yang mempunyai rasio utang relatif tinggi akan mempunyai ekspektasi pengembalian yang lebih tinggi juga ketika keadaan perekonomian sedang dalam kondisi normal, tapi mempunyai risiko kerugian saat ekonomi mengalami masa resesi (Brigham dan Daves, 2004). Oleh karena itu, sebuah keputusan penggunaan utang mengharuskan untuk perusahaan melakukan penyeimbangan antara tingkat ekspektasi pengembalian yang lebih tinggi dengan peningkatan risiko. Kreditor lebih menyukai keadaan rasio utang dengan persentase yang lebih rendah (Brigham dan Daves, 2004). Hal ini disebabkan oleh, adanya suatu kesimpulan bahwa apabila angka rasio semakin rendah, maka semakin besar pula peredaman (kemungkinan) dari kerugian yang dialami oleh kreditor jika terjadi likuidasi.

Petronela (2004) yang meneliti mengenai pertimbangan kondisi *going concern* perusahaan dalam memberikan pendapat audit menyatakan bahwa tingginya *debt to equity ratio* mencerminkan tingginya risiko keuangan dari perusahaan. Risiko keuangan perusahaan yang tinggi memberikan indikasi bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan. *Debt to equity ratio* yang tinggi menjadi perhatian auditor karena *debt to equity ratio* yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan tidak bisa untuk mempertahankan suatu kelangsungan usaha atau *going concern* dari perusahaan tersebut.

Praptitorini dan Januarti (2007) juga menemukan bukti empiris bahwa *debt default* berpengaruh positif secara signifikan terhadap penerimaan pendapat *going concern*. Menurut Rahman dan Siregar (2012), angka *debt to equity ratio* yang tinggi dapat menjadi sebab timbulnya keraguan atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan *going concern* atau kelangsungan usahanya. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar dari dana yang didapatkan oleh perusahaan akan digunakan untuk membayar dan atau membiayai utang sehingga dana yang digunakan untuk beroperasi akan semakin berkurang. Rahman dan Siregar (2012) menemukan bukti bahwa *debt to equity ratio* memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap penerimaan pendapat *going concern*.

Ratio Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya. Parameter yang digunakan untuk mengukur rasio solvabilitas adalah total *debt to total equity ratio*.

Rasio solvabilitas digunakan sebagai alat untuk mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemilik dengan dana yang dipinjam dari kreditur perusahaan. Dari penjelasan tersebut dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H3 : Terdapat dampak signifikan negatif dari solvabilitas terhadap opini audit kelangsungan hidup.

2.3.4 Pengaruh Opini Audit Kelangsungan Hidup Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit Kelangsungan Hidup

Opini *going concern* tahun sebelumnya didefinisikan sebagai opini yang dikeluarkan auditor independen terhadap perusahaan pada tahun sebelumnya.

Pada umumnya perusahaan yang menerima opini *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan.

Penelitian Carcello dan Neal (2000) memberikan bukti mengenai opini *going concern* yang diterima tahun sebelumnya mempengaruhi opini *going concern* tahun berjalan. Apabila pada tahun sebelumnya auditor telah menerbitkan opini *going concern*, maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan kembali opini *going concern* pada tahun berikutnya. Setelah auditor mengeluarkan opini *going concern* perusahaan harus menunjukkan peningkatan keuangan yang signifikan untuk memperoleh opini bersih pada tahun berikutnya.

Auditee yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah kelangsungan hidupnya, sehingga semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Perusahaan yang bermasalah akan mengalami permasalahan seperti, hilangnya kepercayaan publik sehingga akan semakin

mempersulit manajemen perusahaan untuk mengatasi kesulitan yang ada (Ramadhany, 2004).

Menurut penelitian Setyarno et.,al (2006), opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima auditee pada tahun sebelumnya atau satu tahun sebelum tahun penelitian. Auditee yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah kelangsungan hidupnya, sehingga besar kemungkinan bagi auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan.

Ramadhany (2004), Setyarno et al. (2007), Januarti dan Fitrianasari (2008), Fanny dan Saputra (2000), dan Januarti (2007) menemukan bukti bahwa opini audit tahun sebelumnya signifikan mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa dengan auditee menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, maka besar kemungkinan auditee tersebut akan menerima opini audit serupa pada tahun berjalan. Dari penjelasan tersebut dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H4 : Terdapat dampak signifikan positif dari opini audit kelangsungan hidup tahun sebelumnya terhadap opini audit kelangsungan hidup.

2.3.5 Pengaruh Kualitas Audit terhadap Opini Audit Kelangsungan Hidup

<i>The Big Four</i>	Partner in Indonesia
<i>Price Waterhouse Coopers</i>	Tanudiredja, Wibisono & Rekan
<i>Ernest & Young</i>	Purwantono, Sarwoko & Sandjada
<i>Delloite</i>	Osman Bing Satrio & Rekan
<i>KPMG</i>	Siddharta Widjaja & Rekan

DeAngelo (1981) menyatakan bahwa auditor skala besar (auditor yang tergabung dalam kantor akuntan publik *big four*) memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan auditor skala kecil (auditor yang tidak tergabung dalam kantor akuntan publik *big four* atau sering disebut *non big four*).

Knapp (1991) menunjukkan bahwa lamanya hubungan antara auditee dan auditor dapat mengganggu independensi serta keakuratan auditor untuk menjalankan tugas pengauditan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa auditor yang memiliki masa kerja lebih dari 20 tahun serta kurang dari 5 tahun tidak dapat menemukan kesalahan pelaporan yang material.

Mutchler, *et al.* (1997) menemukan bukti bahwa auditor skala besar akan lebih berani memberikan opini *going concern* jika memang ditemukan adanya masalah pada perusahaan yang diaudit. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa auditor skala besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik dibanding auditor skala kecil, termasuk dalam hal mendeteksi dan mengungkapkan masalah *going concern*.

Mayangsari (2003) menggunakan *industry specialization* sebagai proksi kualitas audit dengan mengacu penelitian Craswell et al. (1995), yaitu auditor yang spesialis akan lebih paham terhadap risiko dari industri tersebut sehingga dimungkinkan auditor tersebut akan lebih dapat memberikan keputusan yang tepat ketika memberikan opini *going concern*.

Ruiz et al. (2004) meneliti pengaruh kualitas audit terhadap keputusan *going concern*. Dalam penelitiannya Ruiz et al. (2004) menggunakan reputasi auditor sebagai proksi kualitas audit. Proksi lain dari kualitas audit adalah *industry specialization*.

KAP yang memiliki banyak klien dalam industri yang sama akan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang kondisi lingkungan serta risiko audit khusus industri tersebut sehingga akan menghematkan kualitas audit yang lebih baik. Hal ini berarti KAP tersebut semakin baik pengetahuannya dan pemahamannya tentang perusahaan yang diaudit akan lebih berpotensi besar sering mengeluarkan opini audit *going concern* untuk mempertahankan kualitasnya (Januarti, 2007).

Auditor yang memiliki reputasi baik akan cenderung untuk mempertahankan kualitas auditnya agar reputasinya terjaga dan tidak kehilangan klien (Januarti, 2009). Dari penjelasan tersebut dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H5 : Terdapat dampak signifikan positif dari kualitas audit terhadap opini audit kelangsungan hidup

2.3.6 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Kelangsungan Hidup

Pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Rasio ini mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Weston dan Copeland, 1992). Penjualan merupakan kegiatan operasi utama auditee. Auditee yang mempunyai rasio pertumbuhan penjualan yang positif mengindikasikan bahwa auditee dapat mempertahankan posisi ekonominya dan lebih dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*).

Penjualan yang terus meningkat dari tahun ke tahun akan memberi peluang auditee untuk memperoleh peningkatan laba. Semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan auditee, akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*.

Menurut Weston dan Brigham (1993) laba yang tinggi pada umumnya menandakan arus kas yang tinggi. Perusahaan yang mempunyai pertumbuhan laba yang tinggi cenderung dianggap memiliki laporan yang wajar, sehingga potensi untuk mendapatkan opini *non going concern* akan lebih besar. Altman (1968) mengemukakan bahwa perusahaan dengan pertumbuhan perusahaan yang negatif mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar ke arah kebangkrutan. Oleh karena kebangkrutan merupakan salah satu dasar bagi auditor untuk memberikan opini *going concern* maka perusahaan yang mengalami pertumbuhan perusahaan yang negatif akan memiliki kecenderungan yang besar untuk menerima opini *going concern*.

Perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba yang tinggi cenderung memiliki laporan sewajarnya, sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik (opini *non-going concern*) akan lebih besar (Santosa dan Wedari, 2007).

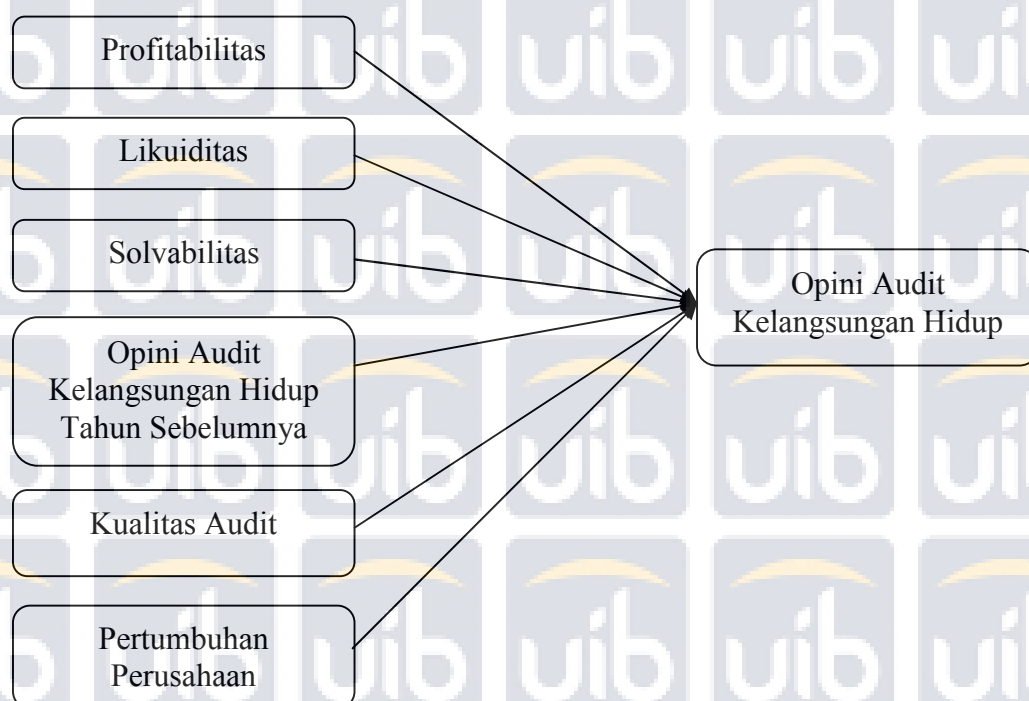
Semakin tinggi rasio pertumbuhan laba auditee, akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*. Susarni (2011) membuktikan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* dan menyatakan bahwa rasio pertumbuhan laba yang positif bisa menjamin auditee untuk tidak menerima opini audit *going concern*. Maka, kemungkinan pertumbuhan laba memiliki pengaruh terhadap penerbitan opini audit *going concern*.

Pertumbuhan perusahaan menunjukkan seberapa besar perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Perusahaan dengan *negative growth* mengindikasikan kecenderungan lebih besar kearah kebangkrutan dan akan semakin besar pula kemungkinan seorang auditor memberikan opini *going concern* (Kumalawati, 2012). Dari penjelasan tersebut dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H6 : Terdapat dampak signifikan negatif dari pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit kelangsungan hidup.

2.4 Model Penelitian

Model penelitian ini mengadopsi model penelitian Muammar KHADDAFI (2015), serta Erly Sherlita dan Elok Tika Puspita (2012). Variable yang digunakan pada penelitian ini adalah variabel dependen dan variabel independen. Variabel independen meliputi Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, Opini Audit Kelangsungan Hidup Tahun Sebelumnya, Kualitas Audit, dan Pertumbuhan Perusahaan. Variabel dependen meliputi Opini Audit Kelangsungan Hidup. Adapun model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Opini Audit Kelangsungan Hidup pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sumber: Peneliti, 2016.